

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Multiple Intelligence

Multiple intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, adalah seorang pakar psikologi perkembangan dan professor pada Universitas Harvard dari project Zero (kelompok riset) pada tahun 1983. Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori multiple intelligences, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di seluruh dunia.<sup>2</sup>

Sangat berbeda definisi kecerdasan yang dibuat Gardner dengan definisi kecerdasan yang telah berlaku sebelumnya. Gardner mengatakan bahwa “*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*”.<sup>3</sup> Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

---

<sup>2</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung : Kaifa, 2013), 132

<sup>3</sup> Howard Gardner, *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)* (New york : Basicbooks, 1983), x.

Stenberg mengatakan, sangat terbatas apabila kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka-angka IQ. Hal ini merupakan reduksi dan penyederhanaan makna yang sangat sempit untuk sebuah esensi luas yang bernama kecerdasan. Bagaimana dengan kemampuan untuk menganalisis, kreativitas, dan kemampuan praktis seseorang? Angka-angka IQ tidak mampu menjawab hal itu. Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner menggunakan istilah “*multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu dimunculkan) hingga 9 kecerdasan. Kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan Gardner atau ahli lain. Kecerdasan lebih dititikberatkan pada proses untuk mencapai akhir terbaik. *Multiple intelligences* punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Dalam teori *multiple intelligences* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan kita. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu negara.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences.*, 74-78.

Thomas Armstrong menjelaskan bahwa teori *multiple intelligences* memperluas lingkup potensi dalam diri manusia di luar batas-batas nilai IQ. Dalam mengembangkan teori *multiple intelligences* harus berhati-hati untuk tidak menggunakan istilah kecerdasan diukur menggunakan IQ. Dalam menggambarkan perbedaan individual semua orang memiliki kecerdasan. Kemungkinan seseorang yang dianggap memiliki kecerdasan yang lemah dapat berubah menjadi kuat setelah diberi kesempatan untuk berkembang. Titik kunci *multiple intelligences* adalah kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang relatif dapat dikuasainya.<sup>5</sup>

Muhammad Yaumi menjelaskan dalam teori *multiple intelligences* dibagi dalam roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan yang dikelompokkan dalam tiga wilayah atau domain yakni: interaktif, analitik, dan introspektif. Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan siswa yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.<sup>6</sup>

Teori *multiple intelligences* adalah validasi tertinggi, gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung dalam pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajar) belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Teori *multiple intelligences* bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan

---

<sup>5</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom* (Virginia : ASCD, 2009), 27.

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta : Dian Rakyat 2012), 12-14.

menarik dan sangat berharga. Teori ini merupakan langkah raksasa menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan.<sup>7</sup>

Teori *multiple intelligences* adalah gagasan bahwa perbedaan individu sangat penting. Pemakaian dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar.

## B. Jenis-Jenis Multiple Intelligence

### 1. Kecerdasan *Verbal Linguistik*

Kecerdasan linguistik sering disebut sebagai kecerdasan verbal. Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.<sup>8</sup>

Penyair sebagai contoh pemilik jenis kecerdasan ini, walaupun juga pada orang yang berada di masing-masing pihak dalam satu perdebatan politik yang sengit dan pada orang yang gemar menciptakan permainan kata atau senang menceritakan lelucon yang lazimnya

---

<sup>7</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* (Bandung : Nuansa Cendikia, 2012), 5-7.

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences.*, 14.

merupakan permainan kata. Mereka sangat mahir dan terampil dalam mengolah kata-kata yang berbeda dari yang biasanya.

## 2. Kecerdasan *Logis Matematis*

Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan tentang angka-angka dan penalaran. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah.<sup>9</sup>

Siswa yang menonjol memiliki kecerdasan ini senang dengan proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi.<sup>10</sup>

Orang yang kuat dalam hal kecerdasan logis matematis mempunyai keterampilan berfikir kritis untuk merangkai, menghubungkan, menganalisa suatu data. Mereka sering unggul dalam penggunaan matematika, sains, dan komputer. Mereka mempunyai suatu logika untuk berfikir pada level-level yang kompleks, menganalisis data, menafsirkan informasi dan memecahkan jenis-jenis masalah yang beraneka ragam.

## 3. Kecerdasan *Visual Spasial*

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan

---

<sup>9</sup> Ibid., 15.

<sup>10</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta : kanisius, 2007), 27.

peragaan yang menggunakan model dan slaid. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada dikepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan.<sup>11</sup>

Meningkatkan kecerdasan ini dengan sering berlatih permainan gambar tiga dimensi, puzzle, kubus, teka-teki visual lain, dekorasi interior dan taman rumah, dan membuat logo.<sup>12</sup>

Orang yang memiliki Kecerdasan visual spasial memiliki kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia gambar dan ruang secara akurat (cermat). Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan diantara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat obyek dari berbagai sudut pandang.

#### 4. Kecerdasan *Jasmaniah Kinestetik*

Orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tari.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences.*, 17-18.

<sup>12</sup> H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 39.

<sup>13</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences.*, 25.

Cara meningkatkan kecerdasan ini dengan bergabung dengan klub olah raga, kegiatan dansa, mengumpulkan macam benda dengan bermacam tekstur.<sup>14</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik, mereka mahir dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik menyukai olahraga dan hal-hal yang berhubungan dengan olah tubuh.

#### 5. Kecerdasan *Musikal*

Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengarkan musik, serta mampu memainkan musik di atas rata-rata. Mereka bernyanyi dengan menggunakan kunci nada yang tepat dan mampu mengingat serta, secara vokal dapat mereproduksi melodi. Mereka bisa bergerak secara ritmis atau membuat ritme-ritme serta lagu-lagu untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain.<sup>15</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan ini terampil dalam bernyanyi, memainkan instrumen musik, melakukan improvisasi, mengubah lagu, membedakan nada, membuat aransemen, melakukan orkestrasi, dan mengkritik gaya musik. Mereka juga suka menyanyi dan dengan gubahan lagu mereka mampu mengingat informasi lain.

---

<sup>14</sup> H. Hamzah, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran.*, 40.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 39.

#### 6. Kecerdasan *Intrapersonal*

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang.<sup>16</sup>

Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat mengenali berbagai kekuatan dan keterbatasan mereka dan menantang diri mereka sendiri supaya bisa menjadi jauh lebih baik. Siswa jenis ini berorientasi pada tujuan, reflektif, dan melihat kesuksesannya sebagai hasil langsung dari perencanaan, usaha, dan ketekunannya sendiri. Mereka cepat bangkit kembali ketika mengalami suatu kegagalan karena motivasi dalam diri mereka sangat kuat.

#### 7. Kecerdasan *Interpersonal*

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama juga senang bertindak sebagai mediator perselisihan baik di sekolah maupun di rumah dan lingkungannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Evelyn Williams English, *Mengajar Dengan Empati* (Bandung : Nuansa Cendikia, 2012), 142.

<sup>17</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences.*, 26.



Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal-balik. Mereka lebih suka bekerja sama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri keterampilan empati dan komunikasi yang baik.

#### 8. Kecerdasan *Naturalistik*

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi, dan menggunakan fenomena alam.<sup>18</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan naturalis mereka mampu untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Mereka menyukai memelihara hewan peliharaan ataupun menanam tanaman dengan penuh kecintaan.

#### 9. Kecerdasan *Eksistensial Spiritual*

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan kondisi manusia seperti makna kehidupan, kematian, perjalanan

---

<sup>18</sup> Evelyn Williams English, *Mengajar Dengan Empati.*, 180.

akhir dari dunia, psikologi. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual berkorelasi dengan IQ, EQ, dan SQ. Menurut Rossiter dalam buku Yaumi bahwa *spiritual intelligence is an organic wisdom, an innate quality of knowing, the "Wise Self" that resides within us all and connects us with the enigma of our existence* (kecerdasan spiritual adalah suatu kearifan organik, kualitas pengetahuan bawaan, diri yang bijaksana yang berada dalam diri kita semua dan menghubungkan kita dengan pertanyaan tentang keberadaan kita). Spirit memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Roh bisa diartikan sebagai tenaga yang menjadi energi kehidupan. Hal inilah yang dimaksud Dewantoro dalam buku Yaumi sebagai budi pekerti.<sup>19</sup>

“Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa budi itu pikiran, perasaan, kemauan dan pekerti artinya tenaga. Jadi, budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga.”

Dengan demikian, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial spiritual menjadi analitis sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, senang pada hal-hal yang bersifat detail dan pada saat yang sama juga senang pada hal-hal yang bersifat umum. Namun, pada kecerdasan ini menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan. Mereka menjadi orang yang arif dan bijaksana karena dalam diri mereka

---

<sup>19</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences.*, 232.

sudah tertanam budi pekerti yang telah menyatu dalam kehidupan mereka.

### C. Multiple intelligences Pada Sekolah Berbasis pendidikan Islam

#### 1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Konsep dasar pendidikan Islam, sebenarnya dapat dianalisa dari proses Allah mendidik manusia (dalam arti menumbuhkan dan mengembangkannya secara bertahap) sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi fitrahnya sekaligus menjalankan tugas kekhalifahan.<sup>20</sup> Pendidikan Islam merupakan salah satu kekuatan pendidikan nasional. Pendidikan Islam sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan tradisional diapresiasi gagasan tentang sistem pendidikan nasional terpadu yang bervisi memperdayakan seluruh lapisan masyarakat.<sup>21</sup>

Unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan Islam didasarkan atas beberapa konsep pokok tertentu, yaitu konsep agama, konsep manusia, konsep ilmu, konsep kebijakan, konsep keadilan, konsep universitas, dan konsep demokrasi. Kerangka dasar pertama pembaruan pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan masyarakat, lingkungannya menurut ajaran Islam. Proses pendidikan Islam dan pandangan Islam terhadap manusia sebagai makhluk yang dididik dan mendidik, sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005),39.

<sup>21</sup> Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru* (Yogyakarta : Prismsophie, 2003), 36-37

- a. sesuai dengan maksud pendidikan Islam adalah kegiatan untuk mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sejalan dengan nilai-nilai Islam,
- b. pembahasan tentang hakekat manusia dalam Al Qur'an kata kuncinya *Khalaqa* artinya menciptakan atau membentuk.<sup>22</sup>

Pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu dijadikan khalifah di bumi, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi bawaan berupa: potensi keimanan, memikul amanah dan tanggung jawab, kecerdasan, komunikasi dan bahasa dan potensi fisik. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Pendidikan sebagai proses belajar, harus mampu menghasilkan individu dan masyarakat religius yang secara personal memiliki integritas dan kecerdasan. Implementasi multiple intelligences pada sekolah Islam berorientasi pada ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis. Misalnya dalam pengembangan kecerdasan musikal diusahakan musik-musik yang bernuansa Islami dan menyesuaikan karakter-karakter Islam.

## 2. Misi dan Visi Pendidikan Islam

Lembaga-lembaga pendidikan Islam mau tidak mau dituntut untuk menyusun misi dan visi, baik tingkat makro maupun mikro. Apabila mencoba merumuskan misi pendidikan Islam bagaimana pendidikan Islam dapat:<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2003), 128.

<sup>23</sup> Ibid., 141-143

- a. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu berdasarkan nilai-nilai Islam.
- b. Mendorong pembaruan pemikiran Islam menuju masyarakat madani.
- c. Mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum.
- d. Menghasilkan individu dan masyarakat yang religius (iman dan takwa), akhlak mulia, cerdas, berketrampilan, menguasai IPTEK, kreatif, inovatif, memiliki, integritas pribadi, merdeka, demokrasi, bersikap adil, disiplin, memiliki sikap toleran yang tinggi, menghargai hak asasi manusia, taat hukum, dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki orientasi global.

Dalam menyusun visi pendidikan Islam mempertimbangkan lima visi dasar yaitu :<sup>24</sup>

- a. Belajar bagaimana berpikir.
- b. Memuat aspek-aspek keterampilan dalam keseharian hidup termasuk kemampuan pribadi memecahkan setiap masalah.
- c. Belajar menjadi diri sendiri.
- d. Belajar untuk hidup.

Dalam Implementasi multiple intelligences sesuai dengan visi dan misi Pendidikan Islam dapat dikembangkan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai Islami. Dalam pengembangan kurikulumnya dapat mengintegrasikan perpaduan nilai umum dan nilai agama, dan

---

<sup>24</sup> Ibid., 144-145.

mampu menghasilkan peserta didik yang religius dan toleransi dalam beragama.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam untuk :<sup>25</sup>

- a. Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, cakap, terampil, mandiri dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat;
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional untuk menyelesaikan tugas-tugas dan kewajibannya sehari-hari, yaitu dengan jalan menerapkan dan mengembangkan ilmu dan keterampilan yang ada pada dirinya masing-masing di lingkungannya;
- c. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan kerjanya sehari-hari sehingga menemukan teknologi baru yang lebih bermanfaat bagi manusia.

Dari tujuan di atas salah satunya adalah memiliki kemampuan akademik dan mengembangka ilmu sesuai bidang masing-masing, hal ini merupakan bentuk implementasi *multiple intelligences* dalam tujuan pendidikan Islam yang akan menghasilkan cendekiawan-cendekiawan muslim yang berahlakul karimah yang mampu menghasilkan teknologi baru yang lebih bermanfaat.

### 4. Strategi Pendidikan Islam

---

<sup>25</sup> Ibid., 157.

Untuk menciptakan pendidikan Islam perlu dibuat strategi dan kebijakan pendidikan Islam antara lain :<sup>26</sup>

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang relevan, bermutu, dapat dipertanggung jawabkan, demokratis dan profesional.
- b. Meningkatkan efisiensi internal dan eksternal.
- c. Memberi peluang yang luas dan meningkatkan kemampuan masyarakat.
- d. Merampingkan birokrasi pendidikan sehingga lebih lentur.

Adapun strategi pelaksanaan ciri khas agama Islam di sekolah antara lain :<sup>27</sup>

- a. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam.
- b. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler.
- c. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui suasana keagamaan yang kondusif.
- d. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan dan pengamalan agama, misalnya sholat berjama'ah di sekolah.

Dalam pengembangan strategi pendidikan Islam dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan intra maupun ekstrakurikuler sebagai wadah untuk penggalan dan pengembangan kecerdasan pada masing-masing siswa. Selain juga melalui suasana keagamaan yang kondusif serta pembiasaan-pembiasaan pengalaman beragama.

---

<sup>26</sup> Ibid., 157.

<sup>27</sup> Saleh Abdul Rachman, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persadam, 2004), 259.

## 5. Kurikulum Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk itu, dalam kurikulum terdapat kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap dan nilai pribadi muslim yang terintegral sebagai masyarakat dan warga negara. Prinsip yang dikembangkan dalam menyusun kurikulum terpadu antara lain:<sup>28</sup>

- a. Prinsip integrasi ilmu dunia dan akhirat.
- b. Prinsip keseimbangan.
- c. Prinsip persamaan dan pembebasan.
- d. Prinsip kontinu-berkelanjutan seiring perkembangan zaman.
- e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan.

Kurikulum pada sekolah berbasis Islam haruslah mengembangkan keterpaduan antara ilmu dunia dan akhirat yang dilaksanakan secara seimbang dan mengikuti perkembangan zaman yang akan mencetak ilmuan muslim yang mampu memberikan kemanfaatan kepada semua.

## 6. Metodologi Pendidikan Islam

Konsep pemikiran metodologi pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Tidak ada pemisahan istilah pendidikan dan pengajaran, pengajaran selalu dilandasi nilai-nilai kependidikan dan pendidikan selalu diwujudkan melalui kegiatan pengajaran.

---

<sup>28</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta : LkiS, 2009), 84-87.

<sup>29</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia.*, 195-196.



- b. Menggunakan paradigma holistik artinya materi pengajaran pendidikan Islam harus selalu terintegrasi dengan ilmu umum.
- c. Perlu dipergunakan model penjelasan yang rasional dalam melaksanakan norma peribadatan.
- d. Perlu dipergunakan teknik pembelajaran partisipatori artinya peserta didik aktif, eksploratif dan bertanggung jawab serta mengamalkan.
- e. Perlu dipergunakan pendekatan empirik untuk menghadirkan dan mengaktualkan iman dalam kehidupan.
- f. Berorientasi pembelajaran berpusat pada siswa.

Penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah Islam mengintegrasikan pendidikan Islam dalam pendidikan umum dengan menggunakan model-model pembelajaran yang kreatif, dan mampu mengaktifkan siswa. Waktunya untuk merubah pola pembelajaran yang semula berpusat pada guru, sekarang menjadi berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator